

**PENINGKATAN SIKAP DAN KEBIASAAN BELAJAR POSITIF
DENGAN MENGGUNAKAN *TOKEN ECONOMY* PADA SISWA KELAS V
SD NEGERI 4 WAY GALIH KECAMATAN TANJUNG BINTANG
TAHUN PELAJARAN 2012/2013**

***INCREASE OF ATTITUDE AND POSITIVE LEARNING HABIT BY USING
TOKEN ECONOMY FOR STUDENTS IN GRADE V SD NEGERI 4 WAY
GALIH SUBDISTRICT TANJUNG BINTANG YEAR OF 2012/2013***

Rika Yuniarti (riekha_kertamuda@yahoo.co.id)¹

Di bawah bimbingan Yusmansyah² dan

Ratna Widiastuti³

ABSTRACT

The Problem of this research was that student's attitudes and positive learning habits are low. Research problem of this research is "could student's attitudes and positive learning habits be increased by using token economy?". The purpose of this research was to know that student's attitudes and positive learning habits were could increaseds by using token economy. The Method of this research was quasi experimental method teqhnique of the one group pretest-posttest desain. The Subject of this research were 6 students who had low of attitudes and positive learning habits. Technique in gaining the data of this research were by using observation. Result of this research showed that the student's attitudes and positive learning habits could reduce by using token economy, it showed from the data analysis that use t-test, from the result of pretest and posttest gaining $t_{arithmetic}=15,36 > t_{table}=2,015$ so, H_0 was rejected and H_a was received, it means that student's attitudes and positive learning habits could increased by using token economy. Conclusion of this research were student's attitudes and positive learning habits could increased by using token economy for students grade V SD Negeri 4 Way Galih Subdistrict Tanjung Bintang Year of 2012/2013. The suggestions were (1) for teacher, please give program of guidance for inform about how infortant studen'ts attitudes and positive learning habits and how did to increasing it. (2) for parent, please standing behind and apply effort increasing of student's attitudes and positive learning habits for students when to home after got the information from teachers. (3) for researchers, in this research token economy is not suited for students who had social phobia, so researcher should to research students who had social phobia by using systematic desensitisasi.

Key word: token economy, attitudes and positive learning habits

1. Mahasiswa Bimbingan Konseling FKIP Universitas Lampung

2. Dosen Pembimbing Utama Bimbingan Konseling FKIP Universitas Lampung

3. Dosen Pembimbing Pembantu Bimbingan Konseling FKIP Universitas Lampung

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini adalah sikap dan kebiasaan belajar positif siswa yang rendah. Permasalahan dalam penelitian ini adalah “apakah sikap dan kebiasaan belajar positif siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan *token economy*?”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bahwa sikap dan kebiasaan belajar positif siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan *token economy*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Quasi Experimental* dengan desain *The One Group Pretest-Posttest*. Subjek dalam penelitian sebanyak 6 siswa yang memiliki sikap dan kebiasaan belajar positif rendah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan observasi. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sikap dan kebiasaan belajar positif siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan *token economy*, hal ini ditunjukkan dari hasil analisis data dengan menggunakan *t-test*, dari hasil *pretest* dan *posttest* yang diperoleh $t_{hitung} = 15,36 > t_{tabel} = 2,015$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya sikap dan kebiasaan belajar positif dapat ditingkatkan dengan menggunakan *token economy*. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah sikap dan kebiasaan belajar positif dapat ditingkatkan dengan menggunakan *token economy* pada siswa kelas V SD Negeri 4 Way Galih Kecamatan Tanjung Bintang tahun pelajaran 2012/2013. Saran yang dapat diberikan adalah (1) kepada guru, supaya dapat memberikan program bimbingan untuk menginformasikan mengenai pentingnya sikap dan kebiasaan belajar positif dan cara meningkatkannya, (2) kepada orang tua, supaya dapat mendukung dan menerapkan upaya peningkatan sikap dan kebiasaan belajar positif pada siswa saat di rumah setelah mendapat informasi dari guru, dan (3) kepada para peneliti, pada penelitian ini *token economy* tidak cocok untuk siswa yang memiliki fobia sosial, sehingga hendaknya peneliti mampu meneliti siswa yang mengalami fobia sosial menggunakan pendekatan dan teknik desensitisasi sistematis.

Kata kunci: *token economy*, sikap dan kebiasaan belajar positif

PENDAHULUAN

Belajar merupakan aktivitas individu dalam rangka mengembangkan potensi dirinya, baik menyangkut aspek kognitif (intelektual), afektif (sikap, keyakinan, kebiasaan), konatif (motif, minat, cita-cita), dan psikomotorik (keterampilan), melalui interaksi dengan lingkungan (seperti dirumah dengan orang tua, disekolah dengan guru). Dengan belajar seseorang dapat mengetahui banyak hal yang kelak juga akan berkaitan dengan kematangan diri individu itu sendiri. Keberhasilan belajar seseorang (Yusuf, 2006: 138) juga dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal (berasal dari diri sendiri) seperti; fisik yang sehat, memiliki motivasi atau minat yang kuat untuk belajar, kebiasaan belajar yang baik, sikap yang positif terhadap materi pelajaran, kecerdasan, dan tidak

mudah frustrasi dalam menghadapi kegagalan. Sementara itu, faktor eksternal yang mendukung keberhasilan belajar diantaranya; lingkungan keluarga yang harmonis, perhatian orang tua, fasilitas belajar yang memadai, dan iklim kehidupan sekolah yang kondusif.

Salah satu faktor internal yang sering dipermasalahkan yaitu sikap dan kebiasaan belajar positif yang rendah. seperti sering menunda-nunda tugas, tidak menghargai memperhatikan guru saat menjelaskan pelajaran, membolos saat jam pelajaran, mengganggu teman saat pelajaran. Apabila siswa tidak memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif, maka dikhawatirkan siswa yang bersangkutan tidak akan mencapai hasil belajar yang baik.

Token economy merupakan teknik yang berdasarkan atas prinsip *operant conditioning* Skinner. Hal ini dikuatkan dengan pendapat Sanjaya (2006: 276) yang menyatakan bahwa belajar membentuk sikap itu juga dilakukan oleh Skinner melalui teorinya *operant conditioning*. Proses pembentukan sikap melalui pembiasaan yang dilakukan Skinner menekankan pada proses peneguhan respon anak. Setiap kali anak menunjukkan prestasi yang baik diberikan penguatan (*reinforcement*) dengan cara memberikan hadiah atau perilaku yang menyenangkan lama-kelamaan anak berusaha meningkatkan sikap dan kebiasaan belajar positifnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa sikap dan kebiasaan belajar positif bisa saja ditingkatkan dengan *token economy*.

Menurut Giyono (Diktat BK di Sekolah: 64), dalam bimbingan dan konseling terdapat layanan pembelajaran dan bidang bimbingan belajar yang berkaitan dengan kegiatan belajar siswa. Konselor sekolah dapat mengembangkan program dari layanan pembelajaran dan bidang bimbingan belajar tersebut dengan salah satu tujuannya adalah untuk memungkinkan peserta didik memahami dan mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang positif. Sehingga siswa dapat memperoleh hasil belajar yang baik pula.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD Negeri 4 Way Galih terdapat siswa yang memiliki sikap dan kebiasaan belajar positif yang rendah. Hal ini terindikasi dari sejumlah siswa yang mengalami gangguan atau kesulitan yang

disebabkan oleh sikap-sikap dan kebiasaan positif yang rendah, antara lain: 1) mengobrol dikelas saat proses belajar mengajar dilaksanakan, 2) suka menunda-nunda tugas yang diberikan oleh guru, 3) sering membuat kegaduhan (ribut) didalam kelas, 4) terlambat datang kesekolah, 5) tidak aktif saat proses belajar dan mengajar dilaksanakan.

SIKAP DAN KEBIASAAN BELAJAR

Menurut Yusuf (2006: 116), sikap terhadap belajar merupakan kecenderungan seseorang untuk melakukan kegiatan belajar sebagai dampak dari suasana perasaan (feeling) dan keyakinan tentang belajar. Sehingga sikap belajar individu dapat dipengaruhi oleh suasana atau kondisi tempat belajar. Menurut Yusuf (2006: 117) kebiasaan belajar dapat diartikan sebagai perilaku (kegiatan) belajar yang relatif menetap karena sudah berulang-ulang (rutin) dilakukan. Sedangkan Djaali (2008: 128) menyatakan bahwa kebiasaan belajar dapat diartikan sebagai cara atau teknik yang menetap pada diri siswa pada waktu menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas, dan pengaturan waktu untuk menyelesaikan kegiatan.

Dari pengertian diatas sikap dan kebiasaan belajar merupakan kecenderungan dan berulang-ulang. Maka dapat disimpulkan bahwa sikap dan kebiasaan belajar adalah suatu keadaan atau kondisi seseorang yang memiliki kecenderungan untuk melakukan perubahan perilaku (kegiatan) belajar yang relatif akan menetap yang terjadi karena usaha dan pengalaman yang sering dilakukan berulang-ulang, sehingga menghasilkan kecakapan dan keyakinan dalam belajar.

Siswa dapat dikatakan memiliki sikap dan kebiasaan belajar positif apabila, ia memiliki ciri-ciri sebagai berikut menurut Yusuf (2006: 117) yaitu:

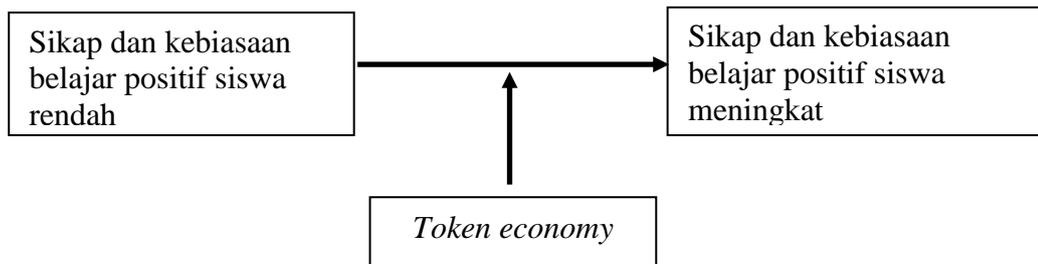
- a. Menyenangi pelajaran (teori dan praktek)
- b. Merasa senang untuk mengikuti kegiatan belajar yang diprogramkan sekolah
- c. Mempunyai jadwal belajar yang teratur
- d. Mempunyai disiplin diri dalam belajar (bukan karena orang lain)
- e. Masuk kelas tepat pada waktunya
- f. Memperhatikan penjelasan dari guru

- g. Mencatat pelajaran dalam buku khusus secara rapi dan lengkap
- h. Senang mengajukan pertanyaan apabila tidak memahaminya
- i. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan diskusi kelas
- j. Membaca buku-buku pelajaran secara teratur
- k. Mengerjakan tugas-tugas atau PR dengan sebaik-baiknya
- l. Meminjam buku-buku ke perpustakaan untuk menambah wawasan keilmuan
- m. Ulet dan tekun dalam melaksanakan pelajaran praktek
- n. Senang membaca buku-buku lain, majalah atau koran yang isinya relevan dengan pelajaran atau program studi yang ditempuhnya
- o. Tidak mudah putus asa apabila mengalami kegagalan dalam belajar (seperti tidak lulus tes, atau nilainya rendah)

Berdasarkan ciri-ciri sikap dan kebiasaan belajar positif di atas maka siswa yang tinggi sikap dan kebiasaan belajar positifnya akan menyenangi pelajaran, masuk kelas tepat waktu memperhatikan penjelasan guru, mencatat, mengerjakan tugas, mengajukan pertanyaan, meminjam dan membaca buku diperpus secara teratur, ulet dan tidak mudah putus asa ketika mengalami kegagalan.

TOKEN ECONOMY

Token economy (Komalasari, 2011: 166) adalah strategi menghindari pemberian reinforcement secara langsung, token merupakan penghargaan yang dapat ditukar kemudian dengan berbagai barang yang diinginkan oleh konseli. Sedangkan menurut Latif (2007: 65) *token economy* adalah sebuah program dimana sekelompok individu bisa mendapatkan *token* untuk beberapa perilaku yang diharapkan muncul, dan *token* yang dihasilkan bisa ditukar dengan *back up reinforcer*. Definisi lain *token economy* (Hadi, 2005:174) adalah salah satu teknik modifikasi perilaku dengan cara pemberian satu kepingan (atau satu tanda, satu isyarat) sesegera mungkin setiap satu kali setelah perilaku sasaran muncul. Berdasarkan pendapat di atas *token economy* merupakan salah satu bentuk modifikasi tingkah laku yang dirancang untuk meningkatkan tingkah laku yang diinginkan serta mengurangi tingkah laku yang tidak diinginkan dengan menggunakan *token*.

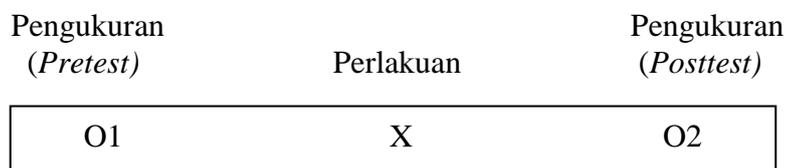


Gambar 1.1 Alur Kerangka Pikir Penelitian

Dari gambar diatas diketahui bahwa sikap dan kebiasaan belajar positif siswa yang rendah dialami oleh siswa kelas V SD N 4 Way Galih dan diberikan *token economy* sehingga sikap dan kebiasaan belajar positif siswa menjadi meningkat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan sikap dan kebiasaan belajar positif siswa kelas V SD N 4 Way Galih Kecamatan Tanjung Bintang Tahun Pelajaran 2012/2013 dengan menggunakan *token economy*.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan adalah penelitian *Quasi Experimental* (eksperimen semu). Desain penelitian yang digunakan yaitu *The One Group Pretest-Posttest*. Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Pola *The One Group Pretest-Posttest*

Keterangan:

O1 : Sikap dan kebiasaan belajar positif sebelum perlakuan (*Pretest*)

O2 : Sikap dan kebiasaan belajar positif setelah perlakuan (*Posttest*)

X : *Token economy*

Untuk memperjelas tahap-tahap rancangan dalam penelitian ini yaitu:

- Penentuan subjek adalah dengan cara mewawancarai kepala sekolah dan guru kelas, sehingga akhirnya didapat 6 orang siswa yang memiliki sikap dan kebiasaan belajar positif yang rendah.
- Pengarahan kepada guru kelas yang juga sebagai observer tentang tata cara mengisi lembar observasi dan prosedur pelaksanaan pemberian *token economy*.

- c. Melakukan *pretest* adalah mengobservasi dan mengisi *checklist* sebelum diadakan perlakuan yaitu pemberian penguatan berupa *token economy* yang dilakukan oleh 2 orang observer yaitu peneliti dan guru kelas.
- d. Memberikan perlakuan (*treatment*) adalah pemberian perlakuan pada anak dengan pemberian penguatan berupa *token economy* yang dalam hal ini juga dibantu oleh guru kelas.
- e. Melakukan *posttest* setelah pemberian perlakuan dengan tujuan untuk mengetahui hasil apakah pemberian penguatan berupa *token economy* efektif untuk meningkatkan sikap dan kebiasaan belajar positif yang rendah. Posttest ini juga akan dilakukan dengan cara mengobservasi dan mengisi *checklist* yang dilakukan oleh 2 orang observer yaitu peneliti dan guru kelas.
- f. Proses analisis data, yaitu dengan menggunakan t-tes.

Subyek Penelitian

Subjek yang dijadikan penelitian adalah 6 orang siswa kelas V SD Negeri 4 Way Galih yang memiliki sikap dan kebiasaan belajar positif yang rendah. Subjek didapat dari hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah dan guru kelas yang merekomendasikan 6 orang siswa yang memiliki sikap dan kebiasaan belajar positif yang rendah, setelah itu dilakukan observasi awal untuk melihat apakah ke-6 siswa tersebut memang benar-benar menunjukkan perilaku yang mengindikasikan sikap dan kebiasaan positif yang rendah. Hasil yang didapat adalah ke-6 siswa tersebut memiliki sikap dan kebiasaan belajar positif yang rendah.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas (*independen*) dan variabel terikat (*dependen*), yaitu :

- a. Variabel bebas (*independen*) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel ini yaitu *token economy*.

- b. Variabel terikat (dependen) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah sikap dan kebiasaan belajar positif.

sikap dan kebiasaan belajar baik adalah perilaku baik subjek yang dilakukan secara berulang-ulang dan otomatis dalam belajarnya yang menetap pada subjek tersebut. Dalam sikap dan kebiasaan belajar (Djaali, 2008: 128), terdapat empat aspek yaitu cara siswa mengerjakan tugas-tugas disekolah/ menghindari keterlambatan (*Delay Avoidance*), kebiasaan dalam melaksanakan kegiatan belajar (*Work Methods*), sikap terhadap guru (*Teacher Approval*), sikap dalam menerima pengajaran/ penerimaan pendidikan (*Education Acceptance*). Keempat aspek tersebut yang akan dijadikan acuan untuk melakukan penelitian ini. Sedangkan definisi operasional dari *token economy* adalah salah satu bentuk modifikasi tingkah laku yang dirancang untuk meningkatkan tingkah laku yang diinginkan serta mengurangi tingkah laku yang tidak diinginkan dengan menggunakan *token*.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah observasi. Dalam penelitian ini peneliti akan mengamati perilaku anak yang menunjukkan indikator sikap dan kebiasaan belajar dengan mengikuti aktivitas anak saat belajar maupun bermain di dalam dan di luar kelas. Observasi yang akan dilakukan adalah observasi partisipan, yaitu peneliti akan terlibat langsung pada kegiatan belajar anak. Untuk mengurangi adanya penilaian subjektivitas maka peneliti menggunakan dua observer dan sebelum melakukan observasi, peneliti melakukan pelatihan kepada observer yang dalam hal ini adalah guru.

Uji Validitas

Validitas yang digunakan adalah validitas konstruk (*construc validity*). Menurut Sugiyono (2010: 177) Untuk menguji validitas konstruks, dapat digunakan pendapat dari ahli (*judgments experts*). Dalam hal ini, setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli yaitu dosen.

Uji Reliabilitas

Teknik mencari reliabilitas untuk reliabilitas lembar observasi dalam penelitian ini yaitu menggunakan kesepakatan dua pengamat. Hal ini dikarenakan penelitian ini menggunakan dua orang pengamat (peneliti sebagai pengamat 1 dan pengamat 2 yaitu guru kelas). Hasil perhitungan reliabilitas dengan kesepakatan dua pengamat menunjukkan bahwa lembar observasi yang digunakan memiliki reliabilitas tinggi yaitu sebesar 0,84.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 1. Tabel Kerja Perhitungan *Pretest* dan *Posttest*

Subyek Penelitian	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	Gain (d) (<i>Posttest-Pretest</i>)	Xd = (d-Md)	(Xd) ²
Ferly Setiawan	2,83	11,25	8,42	-0,49	0,2401
Eko Setyo W	4,83	12	7,17	-1,74	3,0276
Heri Kurniawan	6,67	16,25	9,58	0,67	0,4489
R. Adi Saputra	3	13,33	10,33	1,42	2,0164
Mastika Putri	6,33	13,83	7,5	-1,41	1,9881
Febriansyah	5	15,5	10,5	1,59	2,5281
N = 6	$\Sigma X_1 =$ 28,66 $X_1 =$ $\Sigma X_1/N$ $28,66/6 =$ 5,08	$\Sigma X_2 =$ 82,16 $X_2 =$ $\Sigma X_2/N$ $82,16/6 =$ 13,69	$\Sigma d = 53,5$ Md = $\Sigma d/N$ $53,5/6 =$ 8,91		$\Sigma =$ 10,2492

Berdasarkan perhitungan pada tabel 1 di atas dapat diketahui perbandingan skor *pretest* 28,66 dan skor *posttest* 82,16 yang berarti terjadi peningkatan sebesar 53,5. Hal ini membuktikan bahwa sikap dan kebiasaan belajar positif siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan *token economy*.

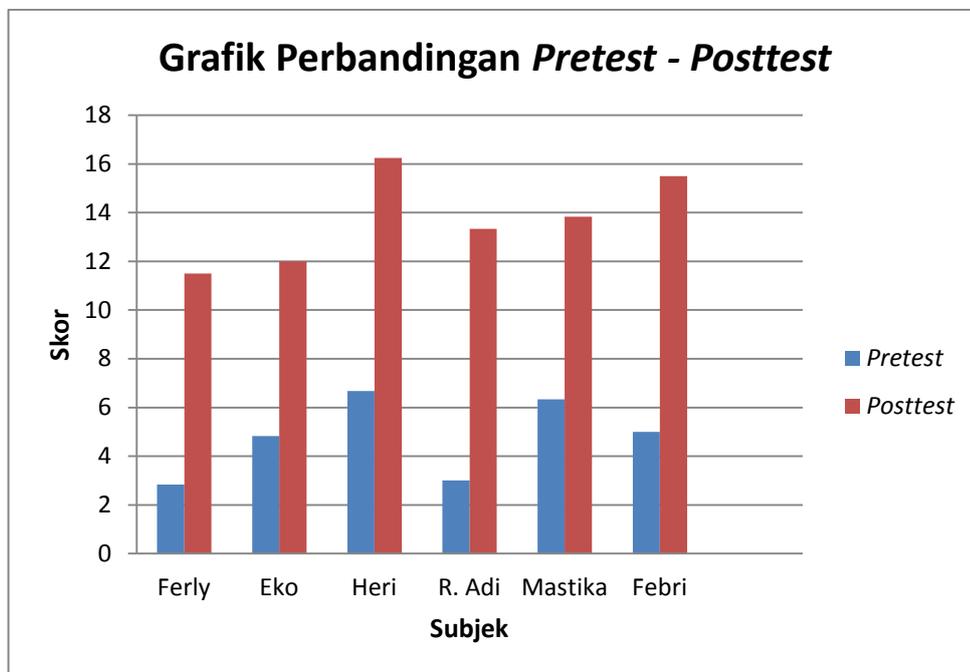
Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ha: sikap dan kebiasaan belajar positif dapat ditingkatkan dengan menggunakan *token economy*

Ho: sikap dan kebiasaan belajar positif tidak dapat ditingkatkan dengan menggunakan *token economy*.

Perhitungan hasil *pretest* dan *posttest* yang diperoleh nilai $t_{hitung} = 15,36$. Kemudian dibandingkan dengan t_{tabel} yaitu 2,015. Karena $t_{hitung} = 15,36 > t_{tabel} = 2,015$ maka, Ho ditolak dan Ha diterima, artinya sikap dan kebiasaan belajar positif dapat ditingkatkan dengan menggunakan *token economy*

Grafik peningkatan sikap dan kebiasaan belajar positif yang diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest* setiap anak dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 3. Grafik peningkatan sikap dan kebiasaan belajar positif siswa

Gambar di atas adalah hasil yang diperoleh dari observasi yang dilakukan. Dari observasi pertama hingga terakhir dapat dianalisis bahwa siswa sudah mampu melaksanakan sikap dan kebiasaan belajar positif. Sehingga rata-rata siswa sudah menunjukkan perubahan sikap dan kebiasaan belajar positif yang meningkat secara bertahap yang muncul setelah diberikan *token economy*.

Berdasarkan observasi yang dilakukan setelah pemberian *token economy*, rendahnya sikap dan kebiasaan belajar positif yang tampak pada siswa sudah mulai tidak tampak, perilaku ini ditunjukkan sebagai berikut:

1. Tidak terlambat datang kesekolah dan mengumpulkan tugas
2. Mau maju ke depan kelas
3. Tidak mengganggu teman saat pelajaran berlangsung
4. Duduk tenang dan tidak keluar masuk kelas tanpa izin dari guru
5. Memakai seragam lengkap dan tidak merusak fasilitas sekolah

Token economy memberikan penguatan kepada anak untuk melakukan perilaku yang diinginkan. Anak akan mendapatkan *token* jika perilaku yang diharapkan muncul, dan *token* yang dihasilkan bisa ditukar dengan *back up reinforcer* (Latif, 2007: 65). Dalam hal ini perilaku yang diharapkan adalah sikap dan kebiasaan belajar positif yang tinggi pada siswa.

Peneliti telah mengkondisikan lingkungan sekolah sedemikian rupa supaya program pemberian *token economy* dapat berjalan dengan lancar. Pengkondisian ini dimulai dari karton (*bank token economy*) yang sudah ditempel di dinding kelas. Siswa diajak melakukan kegiatan (sesuai modul yang ada) dan pemberian *token economy* mulai dilaksanakan. Tidak hanya tanda baju yang dibagikan, tetapi juga pujian dan semangat diberikan kepada siswa sehingga suasana kelas menjadi penuh penghargaan.

Pengkondisian yang peneliti lakukan ini sesuai dengan pendapat Nuryanti (2008: 66) yang menyatakan bahwa salah satu peran guru di sekolah yaitu menciptakan situasi yang penuh penghargaan, sehingga jika suatu perilaku yang menghasilkan kesenangan maka akan dilakukan berulang-ulang. Namun ketika suatu perilaku tidak menghasilkan kesenangan, maka tidak akan diulang lagi (Farozin & Fathiyah, 2003: 76). Dalam hal ini yang menjadi *reinforcement* adalah *token economy*. Ketika anak melakukan perilaku yang diinginkan (dalam hal ini menunjukkan sikap dan kebiasaan belajar positif) maka akan mendapatkan *reinforcement* berupa *token* atau pujian dari guru. Hal ini akan membuat anak merasa senang, dan pada akhirnya perbuatannya akan diulang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sikap dan kebiasaan belajar positif siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan *token economy*. Hal ini terbukti dari hasil *pretest* dan *posttest* yang diperoleh nilai $t_{hitung} = 15,36$. Kemudian dibandingkan dengan t_{tabel} yaitu 2,015. Karena $t_{hitung} = 15,36 > t_{tabel} = 2,015$ maka, H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat perbedaan signifikan antara skor sikap dan kebiasaan belajar positif siswa sebelum diberikan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan dengan pemberian *token economy* kepada siswa SD. Hal ini bahwa sikap dan kebiasaan belajar positif siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan *token economy*.

Saran

1. Kepada guru

Hendaknya guru dapat memberikan program bimbingan untuk menginformasikan mengenai pentingnya sikap dan kebiasaan belajar yang positif dan cara meningkatkannya.

2. Kepada orang tua

Hendaknya orang tua dapat mendukung dan menerapkan upaya peningkatan sikap dan kebiasaan belajar positif pada siswa saat di rumah setelah mendapat informasi dari guru.

3. Kepada para peneliti

kepada para peneliti, pada penelitian ini *token economy* tidak cocok untuk siswa yang memiliki fobia sosial, sehingga hendaknya peneliti mampu meneliti siswa yang mengalami fobia sosial menggunakan pendekatan dan teknik desensitisasi sistematis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Corey, Gerald. 2009. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT Refika Aditama

- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan kuantitatif & kualitatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Fahrozin, H. M & Fathiyah, K. N. 2004. *Pemahaman Tingkah Laku*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Komalasari, Gantina dkk. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT Indeks.
- Latif, Syaifuddin. 2007. *Modifikasi Perilaku Buku Ajar*. Lampung: Universitas Lampung
- Nevid, S. Jeffrey, Spencer A. Rathus, Beverly Greene. 2003. *Psikologi Abnormal*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Nuryanti, L. 2008. *Psikologi Anak*. Jakarta : PT. Indeks.
- Prayitno & Amti, E. 1999. *Dasar – Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, Muhibbin. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Yusuf, Syamsu. 2006. *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah (SLTP dan SLTA)*. Pustaka Bani Quraisy: Bandung.
- Winkel, WS. 1997. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Grasindo.